



Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 06 No 01 Januari 2026

ISSN Online: 2986-0504

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

TRANSFORMASI KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “WA NASĪTU ANNĪ IMRA’AH”: PERSPEKTIF PSIKOANALISIS FREUD

Nurfazirah¹, Mujadilah Nur²

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: fazirahzydwis@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: mujadilah@unhas.ac.id

Korespondensi: Mujadilah Nur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kepribadian tokoh utama dalam novel “*Wa Nasītu Annī Imra’ah*” karya Ihsan Abdul Quddus dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika struktur kepribadian id, ego, dan superego yang membentuk perkembangan psikologis tokoh Suad sepanjang cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data primer berupa teks novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teori, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode close reading, sementara analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data berdasarkan struktur kepribadian Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suad mengalami transformasi kepribadian yang ditandai oleh pergeseran dominasi ego menuju konflik antara id dan superego hingga tercapai kesadaran psikologis yang lebih seimbang. Transformasi ini dipengaruhi oleh tekanan sosial, relasi pernikahan, serta tuntutan peran gender dalam budaya patriarkal.

Kata Kunci: Transformasi kepribadian, psikoanalisis Freud, id, ego, superego, novel Arab.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang bersifat imajinatif. Sebagai sastra yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar, Masnani, & Agussalim, 2024). Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mencerminkan kehidupan mereka sendiri melalui media bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra sangat berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam karya ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, terdapat unsur-unsur yang membangun cerita sehingga mampu menjadi kisah yang menarik dan bermakna (Damayanti, Kurniasari, & dkk, 2023).

Salah satu unsur yang sering menjadi pusat perhatian adalah tokoh utama. Dalam kehidupan nyata atau cerita setiap tokoh memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian yang berbeda-beda tersebut menunjukkan bagaimana pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang terutama perbedaan dalam karakter (Hasmah, Masnani, & Nur, 2023). Kepribadian suatu tokoh dapat mencakup aspek mental, psikologis, perilaku, dan ideal, di antara aspek lainnya. Demikian pula, dalam sebuah novel, karakterisasi menggambarkan jiwa atau perilaku tokoh, yang dapat dilihat melalui kepribadian dan ciri-ciri karakternya. Tokoh-tokoh muncul melalui narasi atau dialog dalam sebuah novel; dengan meneliti kepribadian tokoh, seseorang akan mengeksplorasi jiwa atau perilakunya (Sy, Haeriyah, & Ramadhan, 2023). Kepribadian secara umum didefinisikan sebagai keseluruhan struktur psikis yang mencakup pola pikir, sikap, perasaan, dan perilaku individu yang relatif konsisten serta membedakannya dari individu lainnya.

Dalam sebuah novel, misalnya, dalam novel *“Wa Nasītu Annī Imra’ah”* tokoh utama seperti Suad mengalami perubahan kepribadian yang mencerminkan konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Perubahan ini dapat dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian Freud, yaitu melalui *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Suad berjuang menghadapi pertentangan antara keinginan bawah sadar yang mendorongnya dan norma-norma sosial yang membatasi tindakannya. Dengan analisis ini, konflik kepribadian Suad menjadi cerminan dari kompleksitas manusia dalam menjalani kehidupan.

Transformasi kepribadian adalah proses perubahan yang dialami oleh karakter sentral sepanjang alur cerita. Perubahan ini bisa bersifat psikologis, emosional, maupun moral, yang membuat tokoh utama berkembang dari kondisi awal menuju kondisi yang berbeda di akhir

cerita. Perubahan kepribadian tokoh Suad dalam novel dipicu oleh pola didikan ayahnya yang sejak awal menginginkan anak laki-laki, namun yang lahir justru seorang perempuan. Kekecewaan tersebut membuat ayah Suad memperlakukannya bukan sebagai anak perempuan, melainkan sebagai pengganti sosok anak laki-laki yang diharapkan, sehingga Suad tumbuh dengan penolakan terhadap identitas gendernya sendiri.

Perubahan kepribadian Suad tidak hanya tampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada cara berpikir dan memaknai peran dirinya sebagai perempuan. Pada awal cerita, Suad digambarkan sebagai sosok rasional dan mandiri yang menempatkan logika serta pencapaian sosial sebagai prioritas utama. Namun, seiring perkembangan cerita, tekanan emosional dan sosial mengguncang stabilitas psikologisnya sehingga menuntut penyesuaian diri yang signifikan.

Untuk memahami dinamika perubahan kepribadian tokoh utama secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini memandang kepribadian manusia sebagai hasil interaksi antara id, ego, dan superego yang bekerja secara dinamis dan sering kali berada dalam kondisi konflik. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji tokoh Suad karena konflik yang dialaminya bersifat intrapsikis dan berkaitan erat dengan dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta tekanan moral dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel *“Wa Naṣṭu Annī Imra’ah”* ditinjau dari struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*, dan 2) Bagaimana pengaruh perubahan kepribadian tersebut terhadap tokoh lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci proses perubahan kepribadian tokoh utama serta menjelaskan implikasinya terhadap hubungan sosial dalam novel.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena psikologis tokoh dalam karya sastra secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan data statistik. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel yang memuat narasi, dialog, dan monolog tokoh utama yang mencerminkan kondisi psikologisnya. Data sekunder diperoleh dari buku teori psikoanalisis, buku psikologi sastra, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode close reading, yaitu pembacaan intensif terhadap teks novel untuk menemukan dan mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan konflik batin dan perubahan kepribadian tokoh utama. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori *id*, *ego*, dan *superego*. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data berdasarkan struktur kepribadian Freud, interpretasi data untuk menjelaskan proses transformasi kepribadian tokoh, serta penarikan kesimpulan.

3. Hasil

3.1. Perubahan Kepribadian Tokoh Utama Berdasarkan Teori Struktur Kepribadian Freud

a. *Id* → *Ego* → *Superego*

Perubahan kepribadian tokoh utama dapat dipahami melalui dinamika *id*, *ego*, dan *superego*. Pada tahap awal, Suad didominasi oleh *id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, ditandai oleh dorongan emosional yang spontan tanpa mempertimbangkan realitas sosial. Hal ini tampak dalam pernyataannya “ولا شك أني لو كنت صادفت الحب في أي مرحلة من حياتي لتزوجت الرجل الذي أحبه حتى قبل أن أتم تعليمي” (*Sungguh, bila pada masa-masa itu kutemukan cinta, aku akan menikah meski belum selesai sekolahku*. Hlm. 17), yang menunjukkan keinginan menikah semata-mata karena cinta meskipun pendidikan belum selesai. Dorongan tersebut mencerminkan dominasi hasrat emosional tanpa pertimbangan konsekuensi logis.

Seiring perkembangan cerita, dominasi *id* mulai dikendalikan oleh *ego* yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. Suad mulai menyadari bahwa keputusan hidup, khususnya pernikahan, harus dipertimbangkan secara rasional. Kesadaran ini tercermin dalam pernyataannya “أني أتزوج بعقلي لا بعقلي.. وأنا أداوم التفكير” (*Aku terus berfikir. Bagiku pernikahan harus dibangun di atas pertimbangan logika, bukan perasaan*. Hlm. 21), yang menegaskan bahwa pernikahan tidak dapat semata-mata didasarkan pada perasaan, melainkan memerlukan pertimbangan logika dan kesiapan. Tahap ini menunjukkan pergeseran dari dominasi emosional menuju pengendalian rasional.

Transformasi kepribadian Suad mencapai tahap *superego* ketika ia mulai mengaitkan pandangannya dengan nilai moral, sosial, dan kesadaran gender. Hal ini tampak dalam pernyataannya “الزواج والأمومة ليس كل ما تصلح له المرأة” (*Tetapi bagiku, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu*. Hlm. 8), yang menolak pandangan bahwa perempuan

hanya dibatasi pada peran domestik. Pada tahap ini, Suad tidak lagi digerakkan oleh dorongan emosional maupun rasional semata, tetapi oleh kesadaran moral tentang martabat dan kebebasan perempuan. Dengan demikian, dinamika *id* ke *ego* ke *superego* menunjukkan proses pendewasaan kepribadian Suad, dari dominasi hasrat menuju kesadaran rasional dan akhirnya pada nilai moral yang lebih matang.

b. ***Superego* → *Id* → *Ego***

Pada tahap ini, perubahan kepribadian Suad menunjukkan pertarungan antara nilai moral, dorongan naluriah, dan pengendalian rasional. Awalnya, Suad didominasi oleh *superego* yang menuntunnya untuk menjaga martabat dan citra dirinya sebagai seorang pemimpin perempuan. Hal ini tampak dalam pernyataannya “لن ترقص الزعيمة.. لا.” (*Tidak, aku tidak akan berdansa karena aku seorang pemimpin wanita.*” Hlm. 33), yang mencerminkan kesadaran moral dan kepatuhan terhadap norma sosial. *Superego* berfungsi sebagai pengendali perilaku dengan menekan keinginan pribadi demi tanggung jawab sosial.

Namun, dominasi *superego* tersebut mulai melemah ketika dorongan *id* muncul melalui perasaan naluriah dan hasrat emosional sebagai seorang perempuan. Dorongan ini tergambar dalam pernyataannya “وبدأت شخصية الزعيمة تضعف وتغلبها شخصية المرأة” (*Kini jiwa perempuan ku yang bermain. Aku bisa merasakannya.* Hlm. 32), yang menunjukkan bahwa Suad mulai larut dalam sensasi emosional dan ketertarikan personal. Pada tahap ini, *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dengan mengedepankan kepuasan batin tanpa mempertimbangkan norma maupun konsekuensi sosial.

Selanjutnya, *ego* berperan sebagai penyeimbang antara dorongan *id* dan tuntutan *superego*. Kesadaran ini tampak dalam pernyataannya “لا أستطيع أن أترك نفسي لكل هذا .. يجب أن أقاوم” (*Tiba-tiba aku tersentak. Aku harus melawannya. Aku tidak boleh membiarkan diriku larut dan dipermainkan oleh perasaan di depan orang banyak.* Hlm. 32), yang menegaskan upaya pengendalian diri sesuai dengan realitas sosial. *Ego* memungkinkan Suad menahan dorongan emosional agar tetap sejalan dengan citra dan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, dinamika *superego* ke *id* ke *ego* dalam peristiwa berdansa menunjukkan kepribadian Suad yang kompleks, di mana ia tidak sepenuhnya tunduk pada norma maupun dikuasai naluri, tetapi berusaha menyeimbangkan keduanya secara rasional sesuai dengan situasi yang dihadapi.

c. ***Ego* → *Id* → *Superego***

Perubahan kepribadian Suad pada tahap ini menunjukkan pergerakan dari dominasi *ego*, menuju *id*, dan akhirnya *superego*. Pada tahap awal, Suad didominasi

oleh *ego*, yaitu kemampuan rasional yang menyeimbangkan keinginan pribadi dengan realitas hidup. Hal ini tampak dalam pernyataannya “ومند قررت الزواج وأنا مقتنعة بأني” (Sejak awal ketika aku memutuskan untuk menikah, aku mengharuskan untuk menunda anak, baik laki-laki atau perempuan hingga beberapa tahun. hlm. 37), yang mencerminkan keputusan sadar untuk menunda kehamilan demi mempertahankan karier dan citra dirinya sebagai figur publik. Keputusan tersebut menunjukkan pengendalian dorongan naluriah melalui pertimbangan logis dan realistik.

Namun, dominasi *ego* tersebut kemudian bergeser ke arah *id*, ketika Suad mulai menempatkan ambisi dan kepuasan diri di atas nilai sosial dan moral. Pernyataannya “لا يمكن أن أتنازل عن هذا التفرغ في سبيل شيء سهل وهو إنجاب الأولاد” (Ini semua tidak mungkin kukorbankan hanya demi melakukan hal remeh: melahirkan anak. Hlm. 37) memperlihatkan dorongan *id* yang bersifat egosentris, di mana peran keibuan dipandang sebagai ancaman terhadap kebebasan dan ambisi pribadi. Pada tahap ini, prinsip kesenangan lebih menonjol dibandingkan pertimbangan tanggung jawab sosial.

Seiring perkembangan cerita, Suad mulai mencapai tahap *superego*, ditandai dengan munculnya kesadaran moral dan nilai kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam pernyataannya “كفاني تأجيلاً... أن أربطه بأولاد أن أجعل منه أبا وأجعل من نفسي أما” (Anak akan menjadikan kami ayah dan ibu. Aku yakin, aku hanya menunda memiliki bayi. Suatu hari nanti anak melahirkan. Hlm. 59), yang menunjukkan perubahan pandangan terhadap kehadiran anak sebagai unsur penting dalam keutuhan pernikahan. Anak tidak lagi dipandang sebagai penghalang kesuksesan, melainkan sebagai simbol tanggung jawab, cinta, dan kedewasaan emosional. Dengan demikian, dinamika *ego* ke *id* ke *superego* dalam diri Suad menggambarkan proses pendewasaan kepribadian, dari pertimbangan rasional, dominasi ambisi pribadi, hingga kesadaran moral yang lebih matang.

3.2. Pengaruh Perubahan Kepribadian Tokoh Utama terhadap Tokoh Lain

Perubahan kepribadian tokoh utama, Suad, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tokoh-tokoh lain dalam novel “*Wa Nasītu Annī Imra’ah*”. Dinamika kepribadian yang bergerak antara *id*, *ego*, dan *superego* tidak hanya membentuk jalan hidup Suad, tetapi juga turut memengaruhi interaksi, sikap, serta perkembangan

karakter tokoh lain yang berhubungan dengannya. Berikut analisis pengaruh perubahan kepribadian Suad sebagai tokoh utama terhadap tokoh lain:

1. Suad dan Abdul Hamid (Suami Pertama)

Perubahan kepribadian Suad tidak hanya memengaruhi dirinya, tetapi juga berdampak signifikan pada relasinya dengan Abdul Hamid sebagai suami pertama. Dinamika hubungan keduanya mencerminkan ketegangan yang muncul akibat perbedaan orientasi hidup. Suad yang semakin ambisius dan berorientasi pada pengakuan sosial mulai menjauh dari peran domestik, sementara Abdul Hamid tetap memegang nilai kesederhanaan dan kehidupan yang tenang. Ketegangan ini tampak ketika Suad memaksa Abdul Hamid untuk mengikuti aktivitas sosialnya, sebagaimana tergambar dalam pernyataannya “ولكنني الحقت عليه إلى أن صحتني إلى حفل ميرة محمد علي” (*Di tengah galau suamiku atas pesta-pesta malam, aku selalu merengek untuk memintanya ikut bersamaku menghadiri pesta perkumpulan tokoh-tokoh Mesir... Hlm. 56*). Sikap ini mencerminkan dominasi dorongan *id* Suad, yaitu hasrat memperoleh status dan pengakuan tanpa mempertimbangkan kenyamanan suaminya.

Namun, di balik sikap dominan tersebut, Suad juga memperlihatkan sisi emosional dan ketergantungan terhadap Abdul Hamid. Hal ini tampak dalam ungkapannya “رجوك يا عبد الحميد لا تتركني وحدي.. كن بجانبني دائماً” (*Aku mohon, Abdul Hamid. Please, tetaplah bersamaku, hlm. 56*), yang menunjukkan konflik batin antara ambisi pribadi dan kebutuhan akan dukungan emosional. Pada titik ini, Suad berada dalam tarik-menarik antara dorongan *id* dan upaya *ego* untuk mempertahankan hubungan pernikahan.

Sebaliknya, Abdul Hamid merespons perubahan Suad dengan sikap resistensi dan penegasan batas diri. Pernyataannya “أنت هنا تعملين وأنا هنا أرح.. مستحيل” (*“Mustahil, Suad!... Mustahil kau bawa aku ke dunia kerja saat aku menikmati pesta ini... hlm. 56–57*) menunjukkan penolakannya terhadap dominasi Suad dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan identitas baru Suad yang lebih mandiri dan berorientasi pada karier. Dengan demikian, perubahan kepribadian Suad menggeser relasi kuasa dalam pernikahan: Suad yang awalnya dominan kemudian menjadi rapuh secara emosional, sementara Abdul Hamid yang semula pasif mulai menunjukkan sikap menolak. Dinamika ini menegaskan bahwa transformasi psikologis Suad tidak hanya membentuk kepribadiannya, tetapi juga secara langsung memengaruhi hubungan interpersonalnya.

2. Suad dengan Dokter Kamal (Suami Kedua)

Pertengkaran antara Suad dan Dokter Kamal bermula dari penolakan Kamal untuk merawat salah satu pendukung politik Suad. Konflik ini mencerminkan pengaruh perubahan kepribadian Suad yang semakin didominasi oleh ambisi kekuasaan dan kecenderungan egosentris. Sikap emosional Suad tampak dalam ungkapannya yang bernada sarkastik, “إذن اتفق مع الله على أن يحدد موعداً” (*Maka buatlah olehmu perjanjian dengan Tuhan tentang kapan seseorang jatuh sakit atau*

bahkan mati! Hlm. 140), yang menunjukkan kekecewaan dan kemarahannya ketika kehendaknya tidak dipenuhi. Reaksi ini menandakan bahwa dorongan *ego* Suad masih kuat, terutama ketika otoritas dan pengaruh politiknya dipertanyakan.

Sebaliknya, Dokter Kamal merespons sikap Suad dengan tenang dan rasional. Pernyataannya “إنه مريض لا يزال بعيداً عن الموت” (*Orang yang kamu rekomendasikan memang sakit tapi masih jauh dari kematian.* Hlm. 140) menegaskan komitmennya pada etika dan profesionalitas medis. Kamal menolak mencampurkan kepentingan politik dengan tugas kemanusiaan, sehingga memunculkan perbedaan prinsip yang semakin tajam di antara keduanya. Ketegangan ini semakin meningkat ketika Suad menuduh Kamal tidak mau membantunya, sebagaimana tampak dalam ungkapan “لأنك لا تريد أن تساعدني.. لأنه من ناحيتي” (*Apa karena dia adalah pendukungku dan kamu tidak ingin membantuku.* Hlm. 140), yang menunjukkan bahwa Suad masih memandang relasi interpersonal berdasarkan loyalitas dan kepentingan politik.

Penolakan tegas Kamal, “لا أقبل أن أكون رشوة توزعها على الناجين” (*Melainkan dia adalah pendukungmu dan kamu merekomendasikannya semata karena dia adalah pendukungmu* Hlm. 140), menjadi titik balik dalam hubungan mereka. Pernyataan ini memperlihatkan jarak psikologis yang muncul akibat perbedaan cara pandang: Suad semakin kehilangan objektivitas karena kepentingan pribadi, sementara Kamal menegaskan batas moral dan profesionalnya. Konflik tersebut berujung pada kesepakatan untuk tidak saling mencampuri urusan masing-masing, sebagaimana tergambar dalam pernyataan “أن يترك كل منا الآخر ليعمله” (*Akhirnya kami mengambil kesepakatan untuk membiarkan pekerjaan yang kami miliki masing-masing.* Hlm. 140–141). Dengan demikian, pertengkaran ini menegaskan bahwa perubahan kepribadian Suad tidak hanya memengaruhi dirinya, tetapi juga menciptakan batas baru dalam relasi interpersonal akibat dominasi *ego* dan hasrat kontrol yang masih kuat.

3. Suad dengan Adil

Hubungan Suad dengan Adil merupakan relasi yang kompleks dan sarat konflik emosional akibat perbedaan prinsip, ambisi, dan orientasi hidup. Adil digambarkan sebagai sosok yang pernah memberikan kasih sayang dan berharap membangun kehidupan bersama Suad. Namun, ambisi politik dan dominasi *ego* Suad membuatnya menolak rencana pernikahan tersebut karena dianggap berpotensi menghambat karier dan citra publiknya. Penolakan ini menimbulkan kesalahpahaman mendalam bagi Adil, sebagaimana tergambar dalam pernyataannya “كنت أعتقد أنك ترفضين الزواج لا أنك ترفضيني أنا شخصياً” (*Sebelumnya aku mengira kamu menolak untuk menikah lagi. Bukan menolakku untuk menjadi suamimu.*” Hlm. 130), yang menunjukkan luka emosional akibat merasa ditolak secara personal.

Keputusan Suad untuk menikah dengan laki-laki lain dipandang Adil sebagai pukulan psikologis, meskipun pernikahan tersebut digambarkan sebagai “زواجاً محترماً” (*pernikahan*

terhormat. Hlm. 130) yang sah secara moral dan sosial. Pilihan Suad ini mencerminkan perubahan kepribadiannya yang semakin rasional dan berorientasi pada prinsip, bukan perasaan. Ia mengutamakan martabat, stabilitas, dan tujuan hidupnya meskipun harus mengorbankan hubungan emosional yang pernah terjalin.

Jarak emosional antara Suad dan Adil semakin menguat setelah Suad menegaskan bahwa hubungan mereka sebelumnya merupakan kesalahan yang tidak akan diulangi, sebagaimana tampak dalam ungkapan “خطيئة لن تتكرر” (*tidak mengulangi kesalahan itu*. Hlm. 131). Sikap ini menandai dominasi kesadaran moral dan kontrol diri dalam kepribadian Suad. Pernyataan “وهو يطاردني بأسلوب خاص وأنا أقابل مطاردته” (*Adil memperlakukan ku dengan caranya dan aku menerima perlakuan itu dengan caraku*. Hlm. 131) menggambarkan hubungan yang tetap berlangsung namun dengan batas emosional yang jelas. Dengan demikian, relasi Suad dan Adil menunjukkan bahwa perubahan kepribadian Suad bergerak menuju kematangan moral, di mana kesadaran nilai dan harga diri mengalahkan dominasi perasaan cinta.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel “*Wa Naṣītu Annī Imra’ah*” karya Ihsan Abdul Quddus dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa tokoh Suad mengalami perubahan kepribadian yang dinamis melalui interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Perubahan tersebut tidak bersifat linear, melainkan bergerak secara fluktuatif sesuai dengan konflik batin, situasi sosial, serta tuntutan peran yang dihadapinya sebagai perempuan, istri, dan pemimpin publik. Pada tahap awal, kepribadian Suad cenderung didominasi oleh *id* dan *ego*, yang tercermin dalam ambisi pribadi, hasrat akan pengakuan sosial, serta kecenderungan mengutamakan kepentingan diri di atas relasi emosional dan nilai moral. Namun, seiring perkembangan cerita, Suad mulai menunjukkan dominasi *superego* melalui kesadaran moral, pengendalian diri, dan penegasan nilai martabat perempuan. Perkembangan ini menandai proses pendewasaan psikologis Suad sebagai individu yang tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh dorongan naluriah maupun ambisi rasional semata.

Perubahan kepribadian Suad juga berdampak signifikan terhadap hubungan interpersonalnya dengan tokoh lain, seperti Abdul Hamid, Dokter Kamal, dan Adil. Relasi-relasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi psikologis Suad tidak hanya membentuk identitas dirinya, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi, relasi kuasa, serta jarak emosional dalam hubungan sosial dan pernikahan. Ketegangan, konflik, dan jarak yang muncul merupakan konsekuensi dari pergeseran nilai dan prinsip yang dianut Suad.

Referensi

- Damayanti, D., Kurniasari, F. D., & dkk. (2023). Analisis Karakter Tokoh dan Penokohan dalam Novel Ranyu Karya Vinaamla. *Jurnal Bastra*, 502-503.
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amūta Sudā Karya Jehād Al Rajbī. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 52-61.
- Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku "Fihi Ma Fihi" Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 18-25.
- Mardika, A. (2023). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Seaside Karya Zee. *Ummat Repository*, 6-14.
- Nurdiyanto, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pondok Jiplak Collection's.
- Quddus, I. A. (2012). *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- Rohmah, I. F., Fajriati, M., & Lusianasari, Y. (2023). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Tokoh Utama Novel Marrying Mr. Perfect Karya Milea. Kala. *Jurnal Ilmiah Sastra*, 82-88.
- Siti, H. (2020). Hubungan Latar Sosial dan Pemplotan Dalam Novel Yougisha X No Kenshin. *elibrary UNIKOM*, 10.
- Sudjiman, M. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. University of California: Pustaka Jaya.
- Sy, R. A., Haeriyah, & Ramadhan, I. (2023). شخصية رئيسية في رواية "أحلب في زمن النفط" لنوال السعداوي (دراسة تحليلية نفسية لكارل يونغ). *Sarjana Ilmu Budaya*, 14.
- Widayanti, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Windasari. (2017). Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmud Freud. *Fakultas Sastra dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar*, 5-6.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- عبد القدوس، إحسان. (بدون تاريخ). ونسيت أني امرأة: قصة. مجموعة الأعمال الكاملة. دار غريب للطباعة